

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

“Ketamakan Rahwana dalam Struktur Cerita *Banjaran Rahwana* di Perum Harapan Baru Bekasi Barat” ialah penelitian yang dilakukan untuk menemukan, memahami dan mendeskripsikan hasil temuan yang berkenaan dengan empat hal yakni: Bagaimana ketamakan dalam struktur cerita *Banjaran Rahwana*; Macam-macam ketamakan Rahwana seperti apa yang digambarkan dalam struktur cerita *Banjaran Rahwana*; Bagaimana ketamakan Rahwana dalam hubungannya dengan pandangan Masyarakat Jawa; Bagaimana fungsi cerita *Banjaran Rahwana*. Hasil temuan terhadap empat hal tersebut akan dideskripsikan secara ringkas di bawah ini.

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita *Banjaran Rahwana* digambarkan dengan kompleksitas dan secara utuh dalam strukturnya. Keseluruhan unsur struktur menggambarkan dengan caranya masing-masing mengenai ketamakan Rahwana. Alur menggambarkan ketamakan Rahwana dengan cara penyajian peristiwa latar belakang kelahiran Rahwana yang dianggap kelam dan buruk hingga mengantarkan Rahwana pada tindakan dalam peristiwa-peristiwa kemudian. Peristiwa-peristiwa yang dijalankan oleh pencerita secara berkesinambungan digerakkan oleh tokoh Rahwana dan mengenai tokoh Rahwana. Kehadiran Rahwana dalam peristiwa selalu menyajikan konflik yang diakibatkan oleh keinginan atau ambisinya terhadap suatu objek tertentu. Alur cerita *Banjaran Rahwana* dibentuk oleh 166 fungsi utama. Hal utama yang menggerakkan alur cerita ialah *kedahsyatan ilmu Sastrajendrahayuningrat*. Sementara akhir cerita *Banjaran Rahwana* ditutup dengan kematian Rahwana dan kembalinya Dewi Sinta kepada Rama Wijaya. Tokoh cerita *Banjaran Rahwana* menjadi pokok dalam membentuk gambaran ketamakan Rahwana. Tokoh yang dihadirkan adalah bagian dari objek ketamakan, pendukung ketamakan hingga penuntas ketamakan Rahwana. Tokoh yang hadir dalam cerita selalu terlibat dalam keinginan Rahwana memperoleh hal secara lebih dan tidak adil, Selain itu, kerugian tokoh lain lebih banyak dimunculkan akibat tindakan Rahwana. Rahwana sendiri digambarkan sebagai tokoh yang bengis, jahat, angkara murka dan terutama tamak. Intensitas tokoh Rahwana dalam

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

cerita tidak dipadani siapapun dalam cerita. Tokoh Rahwana menjadi sebenar-benarnya pusat penceritaan. *Tokoh* cerita Banjaran Rahwana didapati terbagi menjadi tokoh utama-tokoh bawahan, tokoh pipih-tokoh bulat, tokoh individual-tokoh kolektif, tokoh statis-tokoh berkembang, dan tokoh antagonis-protagonis. Rahwana sebagai fokus kajian menempati posisi tokoh antagonis, utama, individual, pipih dan tokoh berkembang. *Latar* cerita Banjaran Rahwana menyajikan tindakan Rahwana dalam hubungannya dengan latar yang ada dalam cerita. Rahwana memberikan dampak buruk terhadap seluruh latar yang didatanginya. *Tipe penceritaan* digunakan dalam tiga bentuk yakni wicara alihan, wicara yang diceritakan dan wicara yang dilaporkan. Ketamakan Rahwana digambarkan dengan tiga tipe wicara tersebut. Maka dari itu, penggambaran Rahwana dilakukan pencerita dengan berbagai variasi tipe penceritaan yang intensif hadir dalam cerita. *Kehadiran Pencerita* dalam cerita Banjaran Rahwana ditampilkan dengan teknik ektern secara keseluruhan. Pencerita menjaga objektivitas dalam penggambaran ketamakan Rahwana dengan tidak ikut sebagai tokoh apapun dalam cerita. Analisis struktur cerita ini

Konteks penuturan cerita memberikan ruang pemaknaan terhadap cerita serta nilai-nilai sosial-budaya yang terdapat dalam lokasi penuturan cerita. Peneliti melakukan analisis berdasarkan konteks situasi dan konteks budaya. *Konteks Situasi* meliputi: waktu penuturan, tujuan penuturan, peralatan penuturan, dan teknik penuturan. *Waktu penuturan* berlangsung mulai pukul 21.00 - 04.00 WIB (dini hari). Pertunjukan cerita wayang mengikuti konvensi waktu pertunjukan yang notabene diselenggarakan semalam suntuk. Selain itu, adanya skema waktu penuturan dan pengisahan cerita yang terdiri atas *pathet nem* (pembuka), *pathet sanga* (tengah), dan *pathet manyura* (akhir). Skema cerita mengisahkan pengenalan konflik, konflik utama, hingga kemudian penyelesaian konflik. Hal ini dilihat melalui karakteristik perkembangan cerita *Banjaran Rawhana*. *Tujuan penuturan* cerita *Banjaran Rahwana* didasari atas peringatan hari ulang tahun Ketua Persatuan Pedalangan Indonesia (PEPADI). Hal ini juga didapatkan melalui pengamatan dan observasi di mana sebelum pertunjukan, acara *slametan* dilangsungkan sebagai bentuk rasa syukur bertambahnya usia Bapak Kondang Sutrisno (Ketua PEPADI). *Peralatan penuturan* cerita Banjaran

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rahwana telah difasilitasi oleh teknologi modern (mic, pelantang). Namun demikian, teknologi tradisional pun masih disemat oleh dalang dengan seperangkat baju tradisional Jawa, senjata tradisional, *kendang*, *cempal*, hingga tokoh-tokoh wayang itu sendiri. *Teknik penuturan* cerita Banjaran Rahwana berupa murni lisan dengan kombinasi gerakan tangan untuk mengadegankan tokoh wayang. Teknik penuturan cerita *Banjaran Rahwana* pun disertai dengan nyanyian (tembang). *Konteks Budaya* meliputi tujuh aspek kebudayaan. *Sistem religi* masyarakat lokasi pertunjukan menunjukkan Islam sebagai mayoritas yang diyakininya. Sarana peribadahan dan data statistik menjadi dasar disimpulkannya hal tersebut. Sistem religi ini kemudian juga tampak dalam bagian pertunjukan cerita banjaran Rahwana yang diselingi babak *goro-goro* dengan lantunan pupujian atau yang sering disebut *salawat* Nabi Muhammad SAW. *Sistem organisasi sosial* di dalam masyarakat tidak tampak sebagai sistem tradisional. Peneliti menemukan organisasi sosial di luar masyarakat, di mana hanya penyelenggara, dalang serta beberpa pemangku organisasi tersebut di dalamnya. Organisasi tersebut ialah PEPADI sebagai penyelenggara dan Institut Seni Surakarta sebagai latar belakang pendidikan dalang. *Sistem pengetahuan* masyarakat lokasi pertunjukan *Banjaran Rahwana* menunjukkan latar belakang pendidikan yang tinggi. Sistem pengetahuan masyarakatnya sudah berkembang seiringan fasilitas pendidikan yang memadai. *Sistem mata pencaharian* masyarakat lokasi pertunjukan menunjukkan statistik yang heterogen. Masyarakatnya bergantung pada sejumlah sektor mata pencaharian, yakni pada sektor industri, pendidikan, perdagangan hingga pemerintahan. *Sistem teknologi* masyarakat lokasi pertunjukan menunjukkan perkembangan ke arah modern. Teknologi sistem informasi maupun transportasi telah masuk ke dalam masyarakatnya secara luas. Dalam pertunjukan, hal ini dapat dilihat melalui perekaman pertunjukan yang juga dapat diakses via *streaming* youtube dengan alat perekam serta pengunggah yang canggih. *Bahasa* masyarakat pertunjukan Banjaran Rahwana secara umum menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh wilayah yang telah masuk perkotaan. Meskipun demikian, dalam pertunjukan *Banjaran Rahwana*, bahasa yang digunakan ialah Bahasa Jawa ragam *krama* yang dianggap paling halus dan mewakili tingkat keluhuran bahasa bagi Masyarakat Jawa.

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesenian masyarakat pertunjukan *Banjaran Rahwana* itu sendiri banyak mengarah pada kesenian tradisional betawi, seperti lenong, ketoprak, tajidor, dll. Namun dalam pertunjukan Banjaran Rahwana sepenuhnya telah menunjukkan kesenian Jawa seperti *tembang*, *campur sari*, gamelan, terutama kesenian wayang itu sendiri.

Proses penciptaan cerita *Banjaran Rahwana* berlangsung dengan cara skema penceritaan yang sesuai dengan *pakem* pewayangan. Selain itu, pencerita (dalang) juga menuturkan dengan cara menghafal yang dikombinasikan dengan improvisasi dalang. Adapun proses pewarisan cerita Banjaran Rahwana berlangsung secara vertical yang diperoleh dalang (Ki Bima Sinung Widagdo) dari generasi sebelumnya (Kondang Sutrisno). Proses penciptaan dan proses pewarisan ini menunjukkan kedekatan penceritaan dengan *pakem* pewayangan Jawa serta mengandung nilai-nilai yang secara turun-temurun diproyeksikan dalam cerita *Banjaran Rahwana*.

Macam ketamakan Rahwana dalam cerita *Banjaran Rahwana* berdasarkan objek keinginannya terwujud dari ketamakan terhadap harta, ketamakan terhadap kekuasaan, ketamakan terhadap kekuatan, ketamakan terhadap rasa hormat dan ketamakan terhadap cinta. Ketamakan Rahwana terhadap harta diwujudkan dalam bentuk pengambil-alihan harta milik orang lain. Rahwana memiliki pandangan bahwa harta dan kekayaan adalah keutamaan dalam hidup. Bahkan melalui harta dan kekayaan benda, Rahwana merasa dapat melakukan apa pun kepada siapa pun. Ketamakan Rahwana terhadap kekuasaan diwujudkan dalam bentuk perluasan wilayah kekuasaan dan upaya akuisisi negara lain. Hal ini dilakukan Rahwana berdasarkan ketidakpuasannya terhadap kekuasaan yang dimilikinya di Alengka. Rahwana menganggap kekuasaan dirinya akan mencapai puncak apabila telah membawahi seluruh negara yang ada di dunia. Kekuasaannya diukur melalui seberapa banyak wilayah yang ditaklukan dan seberapa banyak pengikut yang tunduk pada dirinya. Ketamakan Rahwana terhadap kekuatan digambarkan melalui keinginan Rahwana menjadi sakti dan tidak terkalahkan. Rahwana melakukan sejumlah cara untuk meningkatkan kualitas kekuatannya dari upaya tapabarata hingga upaya tidak adil untuk merugikan orang lain. Rahwana hendak menunjukkan kekuatannya pada jagad dengan cara melakukan serangkaian penyerangan dan pertarungan dengan tokoh lain,

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keinginan Rahwana mendapatkan kekuatan pun seriringan dengan cara licik dan memanfaatkan kekuatan untuk kemudian berbuat hal yang tidak baik. Ketamakan Rahwana terhadap rasa hormat merupakan keinginan berlebih Rahwana atas pengakuan dari orang lain. Pengakuan dari orang lain ini lah yang digunakannya kemudian untuk merasa paling benar. Kehormatan yang diperolehnya melalui cara-cara yang tidak adil dan melanggar aturan. Selain itu, kehormatan yang ingin diperoleh Rahwana pun didapatkannya dengan menjatuhkan kehormatan orang lain. Ketamakan terhadap rasa cintanya ditunjukkan pada tindakan Rahwana melakukan pemaksaan terhadap keinginannya memiliki sosok permaisuri idamannya. Meskipun mendapatkan penolakan, Rahwana tetap mengukuhkan rasa cintanya serta berupaya mempengaruhi seorang yang dinginkannya untuk menjadi permaisuri. Keinginan Rahwana terhadap cinta ini ditunjukkan telah berlebihan dengan masa lalu di mana Rahwana pun telah bersambisi terhadap sosok Sri Widyowati yang kemudian menitis (regenerasi) pada sosok yang ditunggu Rahwana, yakni Dewi Sinta. Rahwana bahkan mencoba memisahkan cinta tokoh Dewi Sinta dari cintanya dengan orang lain (Rama Wijaya). Di sisi lain, Rahwana telah memiliki permaisuri serupa bidadari cantik yang setia padanya.

Ketamakan Rahwana dan hubungannya dengan pandangan Masyarakat Jawa yang dilihat pada sejumlah pitutur luhur telah memperlihatkan keterkaitan cerita Banjaran Rahwana dengan nilai-nilai yang hidup di masyarakatnya. Pandangan masyarakat Jawa yang ideal dan bermuara pada keharmonisan kelompoknya diejawantahkan dalam sejumlah pikiran dan tindakan tokohnya. Adapun pandangan Masyarakat Jawa itu ialah *digdaya tanpa aji*, *Adigang-adigung-adiguna*, *sepi ing pamrih*, *Aja karephe dewe*, dan *sugih tanpha banda*. Keterhubungan nilai-nilai pandangan Masyarakat Jawa dalam cerita menjasdi bentuk gambaran nilai-nilai kemasyarakat pemilik ceritanya (*folk*).

Cerita *Banjaran Rahwana* sebagai *folklore* lisan menunjukkan fungsi-fungsi yang hendak disampaikan kepada masyarakatnya. Dalam hal ini, cerita Banjaran Rahwana berfungsi sebagai alat pendidikan, pengawas norma sosial, dan sistem proyeksi. Cerita *Banjaran Rawhana* dengan fungsinya sebagai alat pendidikan berwujud nilai-nilai

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan akan perilaku hidup pendidikan orang tua, dan ajaran-ajaran yang bersifat batiniah (religius) yang dipengaruhi juga oleh nilai-nilai keislaman di dalamnya. Pendidikan sosial, moral dan agama didapati dalam cerita *Banjaran Rahwana*. Sistem proyeksi yang tergambar dalam cerita *Banjaran Rahwana* yakni adanya upaya pengejawantahan konsep dan cita-cita masyarakatnya gara hidup rukun, hamonis serta gotong-royong. Selain itu, proyeksi yang ditampilkan pun merupakan gambaran masyarakat kelas menengah bawah masyarakatnya yang menjaga kedekatan kepada Tuhan semesta alam (Gusti Allah). Sementara di satu sisi, penguasa (Rahwana, Begawan Wisrawa) diproyeksikan sebagai wakil yang bertindak tidak sesuai keinginan masyarakatnya. Pengawas norma dan pranata sosial yang terwujud dalam cerita *Banjaran Rahwana* ini digambarkan pada peristiwa-peristiwa pelanggaran norma sosial yang kemudian mendapatkan balasan (karma) yang setimpal dan menyengsarakan. Hal ini ialah upaya pemberian kasus kepada masyarakat serta konsekuensi yang ditanggung apabila melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakatnya.

B. Implikasi

Hasil penelitian dan penemuan ini memiliki sejumlah implikasi terhadap pengetahuan sastra, nilai-nilai kehidupan masyarakat, khususnya dalam cerita pewayangan Jawa. Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita memberikan cerminan pola-pola perilaku tamak yang juga terjadi di masyarakat. Ketamakan terhadap harta, kekuasaan, kekuatan, rasa hormat, hingga cinta yang berlangsung di masyarakat dapat ditangani melalui pencegahan faktor-faktor penyebab ketamakannya. Secara tidak langsung, penanaman nilai-nilai ideal yang dimiliki masyarakat, khususnya masyarakat Jawa dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini juga dapat berimplikasi pada pemantapan tokoh Rahwana yang selama ini masih gamang hanya sebagai tokoh “hitam” tanpa menggambarkan secara komperensif dengan pikiran dan tindakan dalam ceritanya. Penelitian ini mengimplikasikan secara tegas bahwa Rahwana memiliki watak tamak yang eksis di dalam dirinya sehingga hingga hal ini lah yang mendasari segala perilaku Rahwana yang dianggap masyarakat “buruk” dan “jahat”. Fenomena ketamakan Rahwana juga dapat dipandang sebagai

Danur Aghani, 2019

Ketamakan Rahwana dalam struktur cerita Banjaran Rahwana di Perum Harapan Baru Bekasi Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kritik terhadap perilaku-perilaku bentuk tamak yang seringkali muncul pada fenomena korupsi (tamak terhadap harta), pelecehan seksual (tamak terhadap cinta), praktik suap jabatan (tamak terhadap kekuasaan), hingga perilaku pamrih (tamak terhadap rasa hormat) yang seringkali ditampilkan seseorang secara sengaja.

C. Rekomendasi

Penelitian ini menilik pada akar permasalahan tokoh Rahwana (tamak) yang selalu dianggap wakil kejahatan dan keburukan oleh masyarakat. Peneliti pun menemukan keterhubungan pandangan nilai-nilai kemasyarakatan yang tersaji di dalam cerita. Namun demikian, fokus penelitian yang masih dapat dieksplorasi serta diolah berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini penting untuk disampaikan sebagai berikut.

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan studi bandingan Rahwana dalam beberapa cerita wayang yang ada. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana dinamika gambaran tokoh Rahwana yang disajikan oleh masing-masing masyarakatnya. Selain itu, melalui studi bandingan, keragaman pandangan masyarakat mengenai Rahwana akan lebih tampak dan lengkap. Rahwana pun didapati dalam sejumlah karya sastra Indonesia dengan berbagai penggambaran yang berbeda-beda. Penelitian terhadap bagaimana Rahwana direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia menjadi kajian yang menarik dalam menemukan nilai-nilai tokoh Rahwana di dalamnya, termasuk di dalamnya ada upaya dekonstruksi terhadap Rahwana. Penelitian cerita pewayangan, terutama tokoh Rahwana serta nilai-nilai pendidikan yang tercermin pun dapat ditindaklanjuti sebagai kajian sastra yang tewujud dalam seni menghibur dan mendidik. Hal ini didasarkan atas adanya nilai-nilai pendidikan yang kuat di samping sebagai hiburan yang dikandung dalam cerita *Banjaran Rahwana*. Rekomendasi yang dapat disampaikan ialah berkenaan dengan resepsi ketamakan bagi masyarakat Jawa dengan titik tumpu wawancara juga amat penting dilakukan sebagai keberlanjutan penelitian ini.